
ABDI MASYARAKAT

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

E-ISSN: 3109-3272

e-mail: abdimasyarakat@gmail.com

PENDAMPINGAN MANAJEMEN ORGANISASI MUSHOLLA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEISLAMAN MASYARAKAT DUSUN PESISIR TIMUR, DESA DHARMA CAMPLONG, KECAMATAN CAMPLONG, KABUPATEN SAMPANG

Abdullah

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab
Jl. Diponegoro No.mor 11, Randar Kumalas, Banyuanyar, Kec. Sampang,
Kabupaten Sampang, Jawa Timur 69216; Indonesia
e-mail: Abdullahhhhhh022@gmail.com

Barokatul Rikawiyah

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab
Jl. Diponegoro No.mor 11, Randar Kumalas, Banyuanyar, Kec. Sampang,
Kabupaten Sampang, Jawa Timur 69216; Indonesia
e-mail: barokahrikawiyah@gmail.com

Samsul Arifin

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab
Jl. Diponegoro No.mor 11, Randar Kumalas, Banyuanyar, Kec. Sampang,
Kabupaten Sampang, Jawa Timur 69216; Indonesia
e-mail: syamsularifin2899@gmail.com

Abstract: The musholla (small Islamic prayer room) as the closest religious institution to coastal communities has not yet played an optimal role in enhancing contextual Islamic literacy. This program aims to empower the organizational management of the musholla through intensive mentoring so it can become a catalyst for increasing comprehensive, moderate, and applicable Islamic literacy. This community service initiative uses a participatory method with a thematic approach, through five stages of activity: 1) Preparation (Networking & Securing Permits, Observation, Coordination & Identification of Strategic Islamic Literacy Themes). 2) Participatory Planning (Initial Islamic Literacy Survey, Designing the Program & Activity Schedule, Role

Division). 3) Implementation (Activity Socialization, Islamic Literacy Activities According to Themes, Attendance Tracking). 4) Evaluation (Final Survey, Joint Reflection with the Management Board). 5) Follow-up (Independent Mentoring for the Management Board, Closing Ceremony & Appreciation, Signing of a Memorandum of Understanding (MoU). Results of the Initiative: 1) Increased managerial capacity of the musholla management board in conducting Islamic literacy activities for the congregation. 2) Increased knowledge capacity on the theme of Islamic inheritance law (faraidh), from 18% (very low) to 55% (fairly good). 3) The establishment of an organizational commitment to continue carrying out the activities sustainably in the future.

Keywords: Management Assistance, Islamic Literacy, Musholla, Coastal Community, Participatory Method.

A. PENDAHULUAN

Musholla, sebagai institusi keagamaan terkecil dan terdekat dengan masyarakat, memegang peran sentral yang unik dalam membangun ekosistem literasi keislaman, khususnya di daerah pedesaan pesisir yang seringkali terpinggirkan dari arus utama pembangunan.¹ Keberadaan musholla dengan letak lokasinya yang tepat berada di jantung komunitas menjadikannya lebih mudah diakses dan lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal dibandingkan dengan institusi formal seperti masjid besar atau sekolah.²

Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan pengolah hasil laut, hidup dalam dinamika sosio-ekonomi yang penuh ketidakpastian, dipengaruhi oleh musim, harga pasar, dan perubahan iklim.³ Kondisi ini menciptakan kerentanan tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara spiritual dan psikologis, di mana mereka membutuhkan sandaran nilai-nilai keislaman yang dapat memberikan ketenangan dan solusi praktis dalam menghadapi

¹ Elis Teti Rusmiati, 'Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern (Studi Kasus Pada Masjid Agung Dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang)', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4.2 (2022), pp. 54–60.

² Hendismi, Jon Paisal, 'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dan Gereja Studi Kasus Aceh Barat Dan Tana Toraja', *Al-Ukhwah - Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3.2 (2024), pp. 138–52, doi:10.47498/jau.v3i2.4438.

³ Emma D. Rice and others, 'Price Volatility in Fish Food Systems: Spatial Arbitrage as an Adaptive Strategy for Small-Scale Fish Traders', *Ecology and Society*, 29.2 (2024), doi:10.5751/ES-15076-290213.

kehidupan sehari-hari.⁴ Literasi keislaman yang kontekstual, menjadi sebuah kebutuhan mendesak bagi masyarakat setempat.⁵

Peran strategis musholla belum tergali secara optimal. Aktivitasnya cenderung terbatas pada fungsi-fungsi ritual primer seperti shalat wajib, yasinan tahlil dan taman pendidikan Al-Qur'an.⁶ Para pengurus musholla memiliki dedikasi dan keilmuan yang mumpuni, namun memiliki keterbatasan dalam keterampilan manajerial, merancang program yang sistematis, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan kekinian masyarakat pesisir.⁷ Akibatnya, banyak potensi musholla sebagai agent of change tidak tergali.

Tantangan literasi keislaman masyarakat pesisir sendiri bersifat multidimensional. Artinya, mereka menghadapi masalah klasik seperti tingkat pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang masih rendah dan parsial.⁸ Namun di sisi lain, mereka juga dibombardir oleh arus deras informasi keagamaan dari internet dan media sosial yang tidak terfilter, rentan memicu misinterpretasi, sikap intoleran, dan erosi terhadap nilai-nilai keislaman moderat (wasathiyah) yang menjadi ciri khas Islam Nusantara.⁹ Masyarakat pesisir, dengan akses pendidikan formal yang terbatas, menjadi sangat vulnerabel terhadap dinamika ini.¹⁰

Data indeks pembangunan manusia (IPM) dan indeks literasi masyarakat di kabupaten sampang ini masih berada dalam kategori rendah, sehingga

⁴ Nurlinah Nurlinah, 'Faith on the Waves: Empowering Pameungpeuk of Garut Fishermen Through Spiritual Guidance', *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 15.1 (2025), pp. 33–42, doi:10.15575/socio-politica.v15i1.43748.

⁵ Fajar Nugroho, 'Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano Pada Masyarakat Buol', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21.1 (2024), pp. 39–55, doi:10.19105/nuansa.v21i1.12134.

⁶ Moh Mardi, 'Peran Masjid Dalam Pengembangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat', *Journal of Economic and Islamic Research*, 3.1 (2024), pp. 391–408, doi:10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140.

⁷ Mulyana Abdullah, Fahrudin Fahrudin, and Achmad Faqihuddin, 'Pelatihan Manajemen Pengelolaan Masjid Era Modern Di Kecamatan Pangandaran: Mengokohkan Eksistensi Dan Pelayanan Masjid', *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.11 (2024), pp. 2025–37, doi:10.33084/pengabdianmu.v9i11.7772.

⁸ Zulfa Jamalie and Fasih Wibowo, 'Islam and Traditions of The Bugis Pagatan Coastal Community', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25.1 (2023), pp. 180–98, doi:10.18860/eh.v25i1.20731.

⁹ Haerul Latipah and Nawawi, 'Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat', *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6.2 (2023), pp. 21–42
<<https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/336>>.

¹⁰ Ahmad Ro'i Alfaza, Atikah Syamsi, and Tamsik Udin, 'Pendidikan Anak Nelayan Di Desa Eretan Wetan : Pendekatan Berbasis Komunitas Untuk Mengatasi Tantangan Dan Mendorong Pemberdayaan Masyarakat', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4.1 (2025), pp. 01–13, doi:10.55606/concept.v4i1.1696.

memerlukan perhatian serius.¹¹ Kesenjangan ini menciptakan ruang bagi pemahaman keagamaan yang sempit untuk berkembang, sementara pemahaman yang inklusif dan substantif justru terhambat oleh keterbatasan kapasitas kelembagaan tempat ibadah terdekat.¹² Dengan kapasitas manajemen yang baik, musholla akan memiliki fondasi yang kuat untuk menjalankan perannya sebagai pusat pembelajaran seumur hidup bagi masyarakat.¹³

Komunitas tersebut memerlukan sebuah platform yang bersifat multifungsi, tidak terbatas pada penyampaian ilmu keagamaan, melainkan juga berperan sebagai area untuk saling bertukar cerita, meningkatkan kapasitas individu, serta secara kolektif mencari jalan keluar dari berbagai persoalan yang dihadapi.¹⁴ Penelitian internasional membuktikan bahwa penguatan kapasitas organisasi berbasis komunitas melalui pendampingan manajemen merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan apa pun, termasuk pemberdayaan literasi.¹⁵ Pendekatan PAR & ABCD dalam pendampingan terbukti mampu mengidentifikasi kebutuhan spesifik komunitas dan memanfaatkan potensi yang sudah ada untuk menciptakan program yang sustainable.¹⁶

Selain itu, pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi) sangat penting diterapkan. Andragogi menekankan bahwa pembelajaran untuk orang dewasa harus bersifat partisipatif, memanfaatkan pengalaman hidup mereka sebagai bahan belajar, berorientasi pada pemecahan masalah, dan langsung dapat diaplikasikan (applicable).¹⁷ Bapak dan sebagai pembelajar dewasa akan lebih termotivasi jika materi yang disampaikan memiliki relevansi langsung

¹¹ Arief Syarifuddin and others, 'Pelatihan Pengelasan Dan Inspeksi Kepada Siswa SMAN 3 Sampang Sebagai Upaya Penguatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)', *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4.3 (2024), pp. 2220–29, doi:10.33379/icom.v4i3.5327.

¹² Siswoyo Aris Munandar and Nirwani Jumala, 'Pengelolaan Dan Pemberdayaan Fungsi Masjid', *Seulanga*, 4.1 (2025), pp. 63–83, doi:10.47655/seulanga.v4i1.221.

¹³ Ramadhan, Santi Octavianti, and Dewi Lestari, 'Enhancing the Capacity of Musholla Management in Organizing Social and Religious Activities During the Month of Ramadan Meningkatkan Kapasitas Pengurus Musholla Dalam Mengelola Kegiatan Pendahuluan', 1 (2025), pp. 15–22.

¹⁴ Mochammad Rojalul Amin A.Z and others, 'Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan', *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2.2 (2024), pp. 57–67, doi:10.61132/ardhi.v2i2.523.

¹⁵ Diana Dushkova and Olga Ivlieva, 'Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience', *Sustainability (Switzerland)*, 16.19 (2024), doi:10.3390/su16198700.

¹⁶ Muh Ferils, Suwanti, and Arham, 'Implementasi Kkn Berbasis Participatory Action Research dan Asset-Based Community Development sebagai Wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Studi Kasus Desa Hahangan, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa', 5.4 (2025), pp. 1057–68.

¹⁷ Silvi Ratnawulan and others, 'Leveraging Digital Technology to Strengthen Adult Education and Engagement in Islamic Study Group (Majlis Ta'lim)', *Journal of Education Research*, 6.1 (2025), pp. 79–89, doi:10.37985/jer.v6i1.2280.

dengan konteks dan peran mereka sebagai keluarga, pengelola rumah tangga, dan pelaku ekonomi.¹⁸

Pendekatan kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal (local wisdom) masyarakat pesisir Madura juga menjadi kunci penerimaan program.¹⁹ Materi keislaman yang disampaikan dengan narasi dan contoh yang dekat dengan keseharian mereka akan cepat mudah diketahui dan diadopsi. Membangun komunitas belajar di kalangan bapak dan ibu akan menciptakan ruang dan support system yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan keberlanjutan program.²⁰

Dampak yang diharapkan dari program ini adalah multidimensi. Pada level kelembagaan, musholla akan menjadi organisasi yang lebih mandiri. Pada level individu, kapasitas takmir sebagai penggerak komunitas akan meningkat signifikan. Pada level masyarakat, literasi keislaman yang lebih komprehensif, moderat, dan aplikatif akan terbangun, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ketahanan keluarga, ekonomi, dan sosial masyarakat pesisir Dusun Pesisir Timur secara keseluruhan.²¹

Pendampingan dalam manajemen organisasi musholla pada hakikatnya bertujuan memperkuat peran lembaga masyarakat agar mampu menjadi motor penggerak. Dengan demikian, musholla tidak sekadar melahirkan jamaah yang tekun beribadah, tetapi juga membina umat yang memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu memberi sumbangsih nyata bagi terciptanya perdamaian dan kemajuan sosial. Dengan menguatkan musholla, kita pada dasarnya menguatkan fondasi paling dasar dari bangunan masyarakat Islami di daerah pesisir.

B. METODE PENELITIAN

Sebagai wujud implementasi tri dharma perguruan tinggi, mahasiswa KPM Posko 02 MPI NATA Sampang mengadakan program pemberdayaan. Mitra utama dalam kegiatan yang digelar pada 7-11 Agustus 2025 ini adalah pengurus Muholla Al-Maarif (dengan Bapak Sahlan dan Bapak Romli) serta

¹⁸ Muhammad Muhlis and others, 'Implementation Of The Andragogy Approach To Improve Students' Arabic Understanding', *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6.2 (2023), pp. 361–67, doi:10.18860/ijazarabi.v6i2.16509.

¹⁹ Ach. Nurholis Majid, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini, 'Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèn Lanjång Madura', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23.2 (2022), pp. 177–94, doi:10.36769/asy.v23i2.264.

²⁰ Yustie Ida Rahmawati, 'Implications of the Andragogy Concept in Various Community Education Settings: A Literature Review', *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 12.2252 (2023), pp. 85–96.

²¹ Zainuddin Syarif and Abdul Mukti Thabrani, 'Strengthening Religious Moderation through Religious Education Based on Local Wisdom of Pesantren in Madura and the Tapal Kuda Region', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19.2 (2024), pp. 104–19, doi:10.19105/tjpi.v19i2.14965.

warga yang bermukim di Dusun Pesisir Timur, Desa Dharma Camplong, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Tahapan serta rangkaian kegiatan di lakukan melalui metode KPM tematik meliputi:



Gambar 1
Siklus KPM Tematik

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosial atau KPM ini dilaksanakan di Dusun Pesisir Timur, sebuah kawasan pesisir dengan karakteristik masyarakat yang homogen secara religius (100% Muslim) namun heterogen dalam tingkat pemahaman keagamaan. Mata pencaharian utama sebagai nelayan dan petambak garam membentuk pola waktu dan prioritas masyarakat, di mana kegiatan keagamaan seringkali bersifat rutin dan tidak berkembang.²² Musholla sebagai episentrum kegiatan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat sosial dan pendidikan non-formal.²³ Namun, peran strategisnya sering terhambat oleh manajemen organisasi yang lemah dan tidak terstruktur. Bab ini menguraikan secara detail tahapan kegiatan: Persiapan, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut, dengan analisis mendalam berdasarkan literatur terkini.

²² Marpuah and Reslawati, 'Commitment to Religious Life the Coastal Fisherman Community in Dadap Village , Indramayu , Indonesia Marpuah Reslawati Ahsanul Khalikin Wakhid Sugiyarto Arnis Rachmadhani Lilam Kadarin Nuriyanto Rosidin', 24.01 (2024), pp. 509–34.

²³ Rafika Afriyanti, *Mosques-Based Community Empowerment in Developing Sustainable* (Atlantis Press SARL, 2024), doi:10.2991/978-2-38476-340-5_14.

1. Tahap Persiapan: Membangun Legitimasi dan Analisis Kebutuhan Kontekstual

Sebelum kegiatan dimulai, tim melakukan langkah awal untuk memperoleh izin dan memahami kondisi lapangan secara menyeluruh. Dokumentasi di bawah ini menampilkan momen pertemuan dengan pengurus, observasi fasilitas musholla, serta koordinasi awal yang menjadi pondasi pelaksanaan program.



Gambar 1

Silaturahmi pertemuan dengan ketua Musholla dalam rangka meminta izin dan dukungan kegiatan

Pertemuan formal yang berlangsung selama satu jam, yakni dari jam 08.00 hingga 09.00 WIB, telah berjalan dengan sukses dan menghasilkan outcome yang sangat positif. Agenda yang dibahas dalam forum tersebut mendapatkan respons yang baik, sehingga keputusan yang dihasilkan berhasil memperoleh legitimasi penuh dari para pengurus musholla untuk eksekusi dan kelancaran pelaksanaan program ke depannya. Legitimasi ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan merupakan *social capital* yang sangat menentukan. Dukungan Kyai sebagai pemegang otoritas keagamaan, memberikan "stempel halal" secara sosial yang membuat masyarakat lebih terbuka terhadap program.



Gambar 2

Kegiatan observasi lapangan bersama pengurus Musholla untuk memahami kondisi organisasi serta kebutuhan yang ada

Observasi (09.00-09.30 WIB) mengungkap beberapa temuan kritis diantaranya meliputi:

- Manajemen Organisasi: Struktur kepengurusan bersifat informal dan tidak terdokumentasi.
- Aktivitas Keagamaan: Kegiatan terbatas pada shalat berjamaah lima waktu, yasin, tahlil dan TPQ.
- Kondisi Fisik dan Fasilitas: Musholla dalam kondisi fisik yang cukup baik dalam proses renovasi.

Temuan ini merefleksikan fenomena umum dari sebuah organisasi keagamaan yang menjadi akar rumput permasalahan di Indonesia. Penelitian Enceng Lip P Dkk (2024) pada organisasi keagamaan skala kecil menunjukkan bahwa lemahnya kapasitas manajerial menjadi penghambat utama dalam memaksimalkan peran sosial-keagamaan sebuah tempat ibadah.²⁴ Kondisi ini membuat organisasi tidak dapat berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan jamaah yang semakin kompleks.

²⁴ Enceng Iip Syaripudin and others, 'Mosque As the Center of Economic Empowerment of the Millennial Generation in Garut Regency', *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 3.2 (2024), pp. 29–40, doi:10.37680/ijief.v3i2.5386.



Gambar 3
Koordinasi dengan Pengurus Musholla untuk Identifikasi Tema literasi
keislaman yang strategis

Forum diskusi dilakukan pada jam (09.30-11.00 WIB) berhasil menciptakan ruang dialog yang setara antara tim KPM dan pengurus musholla, sehingga teridentifikasi empat tema strategis: Pertama, Fiqih Ibadah. Kedua, Fiqih Muamalah. Ketiga, Sirah Nabawiyah. Keempat, Dasar-Dasar Faraidh. Penelitian Swetman (2021) tentang pendidikan keagamaan dewasa membuktikan bahwa tema-tema yang bersifat aplikatif dan menyentuh langsung kehidupan sehari-hari memiliki daya tarik dan dampak yang lebih besar daripada tema teologis abstrak.²⁵

2. Tahap Perencanaan: Merancang Program yang Partisipatif dan Terukur

Berbekal temuan lapangan, tim dan pengurus menyusun rencana kerja yang melibatkan partisipasi aktif warga. Foto-foto berikut menggambarkan proses survei awal, penentuan tema literasi, penyusunan jadwal, dan pembagian tugas antar pihak terkait.

²⁵ Bernadette Sweetman, 'Reimagining Adult Religious Education and Faith Development in a Detraditionalised Ireland', *Religions*, 12.11 (2021), doi:10.3390/rel12110963.



Gambar 4

(Kegiatan survei awal literasi keislaman untuk mengetahui tingkat pemahaman sebelum pendampingan dimulai)

Survei awal (08.00-10.00 WIB) terhadap 20 jamaah menggunakan kuesioner pretest yang telah divalidasi. Hasilnya mengonfirmasi dan mengkuantifikasi temuan berikut:

Table 1
Hasil Angket Awal

No	Nama	Fiqih Ibadah (10)			Muamalah (10)			Sejarah Islam (10)			Hukum Faraidh (10)		
		Skr Ma x (50)	Pers enta se	Kat egor i	Skr Ma x (50)	Pers enta se	Kat egor i	Skr Ma x (50)	Pers enta se	Kat egor i	Skr Ma x (50)	Pers enta se	Kat egor i
1.	Rowi	35	70%	B	15	30%	SR	15	30%	SR	10	20%	SR
2.	Abdul jalal	32	64%	CB	16	32%	SR	12	24%	SR	10	20%	SR
3.	Musleh	37	74%	B	19	38%	SR	16	32%	SR	10	20%	SR
4.	Muhammad	34	68%	CB	14	28%	SR	11	22%	SR	10	20%	SR
5.	Sawi	34	68%	CB	15	30%	SR	13	26%	SR	10	20%	SR
6.	Jawe	34	68%	CB	13	26%	SR	11	22%	SR	10	20%	SR
7.	Naser	32	64%	CB	15	30%	SR	13	26%	SR	10	20%	SR
8.	Rosi	38	76%	B	20	40%	R	20	40%	R	11	22%	SR
9.	Oswatun	32	64%	CB	12	24%	SR	10	20%	SR	10	20%	SR
10.	Jannah	34	68%	CB	14	28%	SR	13	26%	SR	10	20%	SR
11.	Sanima	32	64%	CB	15	30%	SR	11	22%	SR	10	20%	SR
12.	Suparti	36	72%	B	14	28%	SR	14	28%	SR	10	20%	SR
13.	Habibah	32	64%	CB	11	22%	SR	10	20%	SR	10	20%	SR
14.	Amrina	36	72%	B	15	30%	SR	16	32%	SR	10	20%	SR
15.	Nawerah	30	60%	CB	11	22%	SR	10	20%	SR	10	20%	SR
16.	Sainah	35	70%	B	15	30%	SR	13	26%	SR	10	20%	SR
17.	Hosiyah	30	60%	CB	15	30%	SR	11	22%	SR	10	20%	SR
18.	Murni	36	72%	B	20	40%	R	20	40%	R	11	22%	SR
19.	Sitti	30	60%	CB	10	20%	SR	10	20%	SR	10	20%	SR

20.	Ida	34	68%	CB	15	30%	SR	13	26%	SR	10	20%	SR
-----	-----	----	-----	----	----	-----	----	----	-----	----	----	-----	----

Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman keislaman jemaah masih bervariasi. Pada aspek ibadah, jemaah memperoleh skor 68% dengan kategori cukup baik; mayoritas sudah melaksanakan ibadah dengan baik, meskipun konsistensi membaca Al-Qur'an dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, pada aspek muamalah, skor hanya mencapai 32% dengan kategori sangat rendah, yang menunjukkan masih minimnya pemahaman dan praktik terkait prinsip ekonomi serta transaksi sesuai syariah. Aspek sejarah Islam juga memperoleh skor rendah, yakni 28% dengan kategori sangat rendah, di mana banyak jemaah belum mengenal peristiwa penting, tokoh, maupun perkembangan Islam secara menyeluruh. Lebih rendah lagi, pada aspek hukum waris, jemaah hanya mencapai skor 18% dengan kategori sangat rendah; mayoritas tidak memahami aturan dasar pembagian, hak ahli waris, maupun ketentuan bagi berbagai pihak sesuai hukum Islam. Data kuantitatif ini memberikan pijakan yang empiris dan terukur untuk merancang program. Rendahnya literasi faraidh sangat memprihatinkan karena berkaitan dengan keharmonisan keluarga masyarakat.²⁶ Data ini menjadi bukti kuat perlunya pendekatan *need-based programming* yang menjawab persoalan konkret.



Gambar 5

Proses penentuan program dan penyusunan jadwal kegiatan bersama tim serta perwakilan organisasi Musholla

²⁶ Agus Sulistyio, Suyadi Suyadi, and Wantini Wantini, 'Problematisasi Pembelajaran Ilmu Faraidh Di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya', *Cahaya Pendidikan*, 7.1 (2021), pp. 25–36, doi:10.33373/chypend.v7i1.3288.

Kegiatan ini direncanakan untuk menjadi sebuah program berkelanjutan yang diselenggarakan setiap akhir pekan, tepat pada malam Sabtu dari pukul 18.30 hingga 20.00 WIB untuk menjangkau peserta dengan optimal. Sesi mingguan ini dirancang dengan tema “mewarisi dengan adil: memahami dasar hukum waris islam untuk kehidupan yang berkah”. Setiap pertemuan akan membahas satu tema agar bervariasi. Pemilihan waktu ini sangat strategis karena merupakan waktu luang masyarakat usai bekerja dan tidak berbenturan dengan waktu shalat Maghrib atau Isya. Kesadaran penerapan hukum faraid ini penting untuk menghindari sengketa dan menjaga keharmonisan sosial.²⁷



Gambar 6

Pembagian peran dan kewajiban kepada setiap anggota tim untuk kelancaran pelaksanaan program

Pembagian peran (13.00-15.00 WIB) dilakukan dengan melibatkan pengurus musholla secara langsung dalam posisi-posisi strategis: 1) Tim KPM: Bertindak sebagai pendamping proses kegiatan. 2) Takmir: Sebagai moderator dan pengarah acara 2) Ketua Pengurus Musholla: Sebagai pemateri. 3) Sekretaris: Menangani absensi Jemaah dan notulensi singkat. 4) Bendahara: Mengelola konsumsi. Kabeer menjelaskan bahwa pemberdayaan terdiri atas tiga dimensi utama, yakni sumber daya, kapasitas untuk mengambil keputusan strategis dan capaian yang dihasilkan.²⁸ Dengan memberikan peran dan tanggung jawab yang jelas, tim KPM tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membangun *agency* dan meningkatkan rasa percaya diri pengurus untuk

²⁷ Munawir, ‘Peran Komunikasi Islam Dalam Membangun Kesadaran Pentingnya Ilmu Hukum Tentang Kewarisan Untuk Meminimalisir Konflik Keluarga’, 0147 (2024), pp. 236–50.

²⁸ and others, ‘Pengembangan Kapasitas Pengelola Badan Usaha Milik Desa’, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 5.1 (2023), pp. 1–13, doi:10.21632/jpmi.5.1.1-13.

mencapai *achievement*, yaitu program yang berjalan mandiri. Ini adalah investasi untuk keberlanjutan pasca-intervensi jangka panjang.²⁹

3. Tahap Pelaksanaan: Metode Partisipatif dan Pemberdayaan

Pelaksanaan sosialisasi berlangsung mulai jam 08.00 sampai dengan 10.00 WIB. menggunakan pendekatan multi-saluran untuk memastikan jangkauan yang luas dan inklusif. Melalui media konvensional, informasi disampaikan secara lisan oleh takmir usai shalat berjamaah guna menjangkau jamaah yang hadir langsung. Sementara itu, untuk memperluas cakupan, media digital dimanfaatkan dengan menyebarkan pengumuman melalui grup WhatsApp yang telah ada. Strategi komunikasi hybrid ini sangat tepat. Pendekatan konvensional tetap penting dilakukan untuk memastikan inklusivitas dan tidak meninggalkan segmen masyarakat manapun.³⁰



Gambar 8

Pelaksanaan literasi keislaman Musholla dengan pendekatan kreatif agar materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta

Setiap sesi yang berlangsung pukul 18.30 - 20.00 WIB dirancang dengan metode yang variatif dan partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif. Berbagai aspek penting pun dibahas secara mendalam guna memastikan semua sudut pandang terakomodir.

²⁹ J.N. Petty, 'Participatory Learning For Sustainable Agriculture', *World Development*, 23.8 (1995), pp. 1247–63.

³⁰ Manda Putra Hutabarat, 'Peran Media Komunikasi Digital Dalam Mendukung Negosiasi Bisnis Di Era Hybrid Work', 2.2 (2025), doi:<https://doi.org/10.61132/keat.v2i2.1226>.

Tabel 2
Durasi Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab / Catatan
0 – 10 menit	Pembukaan dan Pengantar	MC membuka acara, sambutan singkat dari tokoh local
10 – 20 menit	Ice Breaking dan Pre-Test Sederhana	Tanya jawab ringan: “Siapa ahli waris utama dalam Islam?”
20 – 60 menit	Kajian Inti: Dasar Faraidh dalam Islam	Pemateri menyampaikan materi utama: 1. Pengertian faraidh 2. Dalil Al-Qur'an dan Hadis 3. Jenis ahli waris dan hak-haknya 4. Contoh kasus sederhana (misalnya warisan ayah meninggal dengan 1 istri dan 3 anak)
60 – 75 menit	Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab	Jamaah boleh bertanya kasus nyata atau hipotetis
75 – 85 menit	Post-Test dan Refleksi Singkat	Kuis sederhana: “Siapa yang tidak mendapat warisan dalam hukum Islam?”
85 – 90 menit	Penutup dan Doa	MC dan tokoh agama

Perbedaan utama dengan pengajian konvensional adalah pergeseran dari metode *banking concept of education* (di mana jamaah hanya menerima "deposito" ilmu) menuju *problem-posing education* yang dialogis dan membebaskan, sebagaimana diadvokasikan oleh Paulo Freire.³¹ Metode studi kasus dan role-play sangat efektif untuk membangun *self-efficacy* peserta, yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan nyata.³²

Table 3
Absensi

No	Nama	No	Nama
-----------	-------------	-----------	-------------

³¹ T Dhungana, 'Understanding Freire's Banking and Problem-Posing Concepts of Education: A Concise Discussion', *Kathmandu University School of Education*, no. June (2021) <<https://www.researchgate.net/publication/352834126>>.

³² KM Lavanya, Lava Kumar Somu, and Sushant Kumar Mishra, 'Effectiveness of Scenario-Based Roleplay as a Method of Teaching Soft Skills for Undergraduate Medical Students', *International Journal of Applied & Basic Medical Research*, 14.2 (2024), pp. 78–84, doi:10.4103/ijabmr.ijabmr_431_23.

1.	Rowi	11.	Sanima
2.	Abdul jalal	12.	Suparti
3.	Musleh	13.	Habibah
4.	Muhammad	14.	Amrina
5.	Sawi	15.	Nawerah
6.	Jawe	16.	Sainah
7.	Naser	17.	Hosiyah
8.	Rosi	18.	Murni
9.	Oswatun	29.	Sitti
10.	Jannah	20.	Ida

Absensi untuk jangka waktu jam 20.00 - 20.15 WIB dilaksanakan untuk memantau kehadiran jamaah yang hadir 20 dari 24 dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak musholla. Data ini kemudian digunakan untuk evaluasi dan kepentingan administratif kedepannya. Tingkat kehadiran yang tinggi mengindikasikan bahwa materi dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta, sebuah faktor kunci dalam teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menekankan pada relevansi dan kebutuhan praktis.

4. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut: Keberlanjutan dan Institusionalisasi

Kegiatan survei akhir berlangsung mulai jam 08:00 sampai dengan 10:00 WIB terhadap 20 responden yang sama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Lonjakan ini sangat terlihat pada tema Hukum Waris (Faraidh).



Gambar 9

Mengoreksi hasil jawaban yang dihasilkan oleh anggota jamaah musholla

Tabel4
Hasil Angket Akhir

No	Nama Jemaah	Skor max 50	Persentase	Kategori
1.	Rowi	30	60%	Cukup Baik
2.	Abdul jalal	27	54%	Rendah
3.	Musleh	29	58%	Cukup Baik
4.	Muhammad	27	54%	Rendah
5.	Sawi	28	56%	Cukup Baik
6.	Jawe	27	54%	Rendah
7.	Naser	27	54%	Rendah
8.	Rosi	30	60%	Cukup Baik
9.	Oswatun	28	56%	Cukup Baik
10.	Jannah	28	56%	Cukup Baik
11.	Sanima	28	56%	Cukup Baik
12.	Suparti	27	54%	Rendah
13.	Habibah	27	54%	Rendah
14.	Amrina	29	58%	Cukup Baik
15.	Nawerah	27	54%	Rendah
16.	Sainah	28	56%	Cukup Baik
17.	Hosiyah	26	52%	Rendah
18.	Murni	30	60%	Cukup Baik
19.	Sitti	26	52%	Rendah
20.	Ida	30	60%	Cukup Baik

Sebagian jemaah sudah mengenal konsep dasar faraidh, seperti ahli waris, aturan Qur'an, dan perbedaan hak laki-laki dan perempuan, namun pemahaman mereka mengenai kasus cucu, bagian orang tua, dan cara membaca tabel pembagian waris, masih lemah. Tingkat pengetahuan belum merata; ada yang sudah di atas 50%, tetapi banyak juga yang masih di bawah. Rata-rata persentase pemahaman mencapai $\pm 55\%$ sehingga tergolong cukup baik. Mayoritas jemaah memiliki pemahaman hukum waris yang memadai, meskipun masih ada beberapa poin yang perlu diperkuat, seperti pembagian waris untuk ahli waris berbeda agama atau harta bersama.



Gambar 10

Kegiatan refleksi bersama pengurus untuk mengevaluasi hasil, menyampaikan kesan, serta merumuskan tindak lanjut

Telah terlaksana refleksi bersama para pengurus pada pukul 10.00-11.00 WIB yang menghasilkan komitmen kolektif yang kuat. Komitmen ini menjadi landasan untuk tidak hanya melanjutkan, tetapi juga mengembangkan dan memperluas cakupan program ke depannya. Mezirow (2018), inti dari sebuah proses dimana peserta tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga mengubah perspektif dan kerangka berpikir mereka terhadap suatu masalah.³³ Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *religious literacy* yang aplikatif mampu menciptakan dampak yang lebih dalam dan berkelanjutan.

5. Tindak Lanjut

Pendampingan mandiri yang berlangsung pukul 08.00-10.00 WIB difokuskan pada metode coaching untuk meningkatkan kapasitas pengurus. Dalam sesi ini, Tim KPM terlebih dahulu melakukan simulasi sebagai contoh dalam memimpin sebuah diskusi. Selanjutnya, peran mereka beralih menjadi observer untuk mengamati secara langsung ketika para pengurus mencoba mempraktikkan kemampuan yang sama. Pendampingan mandiri dan *remote coaching* dilakukan sebagai bentuk untuk memastikan transfer pengetahuan dan kemandirian benar terjadi sebelum ditinggal pergi.

³³Jack Mezirow, "Transformative Learning Theory," in *Contemporary Theories of Learning*, ed. Knud Illeris (London: Routledge, 2018), 119.



Gambar 11

Proses pendampingan mandiri kepada pengurus dan anggota Musholla untuk memperkuat kemandirian serta pengembangan kapasitas organisasi



Gambar 12

Penutupan kegiatan bersama yang ditandai dengan pemberian apresiasi kepada pengurus sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif selama program berlangsung

Acara penutupan pukul 10.00-11.00 WIB dirayakan dalam suasana kekeluargaan yang hangat dengan memberikan apresiasi simbolis kepada berbagai pihak yang telah berjasa. Acara pun ditutup dengan penuh semangat kebersamaan dan kenangan yang membekas di hati. Acara penutupan juga

berfungsi sebagai *ritual* yang menandai kesuksesan kolektif dan memperkuat ikatan sosial (*social bonding*) yang telah terbangun selama program.



Gambar 13

Penandatanganan MoU antara pengurus Musholla dan Tim KPM sebagai komitmen bersama dalam pengembangan program berkelanjutan

Dalam rangka memperkuat komitmen keberlanjutan program, KPM dan Pengurus Musholla menandatangani Nota Kesepahaman pada pukul 11.00-11.15 WIB. Nota ini merekomendasikan pelaksanaan program literasi secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk mendukung kesuksesan program, pihak KPM menyatakan kesiapannya untuk memberikan pendampingan dari jarak jauh melalui remote coaching via WhatsApp. Ansell & Gash (2017) menyatakan bahwa kesepakatan formal, sekecil apapun, secara signifikan meningkatkan akuntabilitas dan kemungkinan keberlanjutan sebuah inisiatif.³⁴ Secara keseluruhan, program ini telah berhasil menerapkan sebuah model pemberdayaan yang komprehensif. Keberhasilan ini dapat dianalisis melalui kerangka *Capacity Development* yang dikembangkan oleh UNDP, yang mencakup tiga level:³⁵

³⁴ Terhi Chakhovich and Tuija Virtanen, 'Accountability for Sustainability – An Institutional Entrepreneur as the Representative of Future Stakeholders', *Critical Perspectives on Accounting*, 91 (2023), doi:10.1016/j.cpa.2021.102399.

³⁵ United Nations Development Programme (UNDP), *Capacity Development: A UNDP Primer* (New York: UNDP, 2021), 5.

- a. Level Individu: Jamaah mengalami peningkatan kapasitas intelektual (literasi) dan kepercayaan diri untuk dapat menjalankan hukum agama Islam dalam kehidupannya.
- b. Level Organisasi: Pengurus musholla mengalami penguatan kapasitas manajerial, dari yang sebelumnya informal menjadi lebih terstruktur.
- c. Level Lingkungan: Tercipta nuansa kebersamaan melalui dukungan tokoh agama, adanya MoU sebagai payung hukum sederhana, dan kesadaran kolektif akan pentingnya literasi keislaman.

Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan literasi keislaman secara individu tetapi juga membangun ketahanan komunitas (*community resilience*) melalui penguatan kelembagaan lokal paling dasar, yaitu musholla.³⁶ Musholla yang dikelola dengan baik menjadi wadah untuk membangun ketahanan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat pesisir.

D. KESIMPULAN

Program pendampingan manajemen organisasi musholla di Dusun Pesisir Timur telah berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan dan meningkatkan literasi keislaman masyarakat secara signifikan. Secara teoritis, pendekatan partisipatif dan pemberdayaan yang digunakan sejalan dengan konsep capacity development (UNDP) dan teori pembelajaran transformatif (Mezirow), di mana tidak hanya transfer pengetahuan yang terjadi, tetapi juga perubahan perspektif dan peningkatan agency pengurus.

Hasil yang diperoleh meliputi: (1) Penguatan struktur dan manajemen organisasi musholla; (2) Peningkatan pemahaman jamaah, terutama dalam hukum waris (faraidh); (3) Terbentuknya komitmen keberlanjutan melalui MoU dan pendampingan mandiri. Kelebihan program terletak pada pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Sedangkan kekurangannya keterbatasan waktu dan jangkauan peserta yang belum mencakup seluruh jamaah.

Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya adalah: (1) Memperluas cakupan tema literasi ke bidang ekonomi syariah dan sirah nabawiyah; (2) Mengintegrasikan media digital untuk memperluas jangkauan; (3) Melakukan pendampingan berjenjang untuk memastikan sustainability program; serta (4) Melibatkan lebih banyak perempuan dalam kepengurusan dan kegiatan untuk mendukung inklusivitas gender. Dengan demikian, penguatan musholla sebagai episentrum literasi keislaman terbukti efektif dalam membangun pemahaman komunitas pesisir yang lebih resilien secara spiritual.

³⁶ Nina Farlina, 'Literasi Keagamaan Di Musholla Al-Hidayah Kelurahan Pondok Jaya, Kota Tangerang Selatan', *Prosiding Simposium Pengabdian Masyarakat Humaniora*, 2024, p. 30.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.; (et. al.), “Pelatihan Manajemen Pengelolaan Masjid Era Modern di Kecamatan Pangandaran: Mengokohkan Eksistensi Dan Pelayanan Masjid.”, *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.11 (2024), pp. 2025–37, doi:10.33084/pengabdianmu.v9i11.7772
- Afriyanti, R., “Mosques-Based Community Empowerment in Developing Sustainable.” Dalam: *Atlantis Press SARL*, (2024), doi:10.2991/978-2-38476-340-5_14
- Alfaza, A. R., (et. al.), “Pendidikan Anak Nelayan Di Desa Eretan Wetan : Pendekatan Berbasis Komunitas Untuk Mengatasi Tantangan Dan Mendorong Pemberdayaan Masyarakat.” Dalam: *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4.1 (2025), pp. 01–13, doi:10.55606/concept.v4i1.1696
- Alkadafi, M. (et. al.), “Pengembangan Kapasitas Pengelola Badan Usaha Milik Desa.” Dalam: *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 5.1 (2023), pp. 1–13, doi:10.21632/jpmi.5.1.1-13
- Amin, M. R. A., (et. al.), “Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan.” Dalam: *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2.2 (2024), pp. 57–67, doi:10.61132/ardhi.v2i2.523
- Chakhovich, T., & Virtanen, T., “Accountability for Sustainability – An Institutional Entrepreneur as the Representative of Future Stakeholders.” Dalam: *Critical Perspectives on Accounting*, 91 (2023), doi:10.1016/j.cpa.2021.102399
- Dhungana, T., “Understanding Freire’s Banking and Problem-Posing Concepts of Education: A Concise Discussion.” Dalam: *Kathmandu University School of Education*, no. June (2021)
<<https://www.researchgate.net/publication/352834126>>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O., “Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience.” Dalam: *Sustainability (Switzerland)*, 16.19 (2024), doi:10.3390/su16198700
- Farlina, N., “Literasi Keagamaan di Mushola Al-Hidayah Kelurahan Pondok Jaya, Kota Tangerang Selatan.” Dalam: *Prosiding Simposium Pengabdian Masyarakat Humaniora*, 2024, p. 30
- Ferils, M., (et. al.), “Implementasi Kkn Berbasis Participatory Action Research dan Asset-Based Community Development sebagai Wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah : Studi Kasus Desa

- Hahangan, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa.”, 5.4 (2025), pp. 1057–68
- Hendismi, J. P., “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dan Gereja Studi Kasus Aceh Barat Dan Tana Toraja.” Dalam: *Al-Ukhwah - Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3.2 (2024), pp. 138–52, doi:10.47498/jau.v3i2.4438
- Hutabarat, M. P., ‘Peran Media Komunikasi Digital Dalam Mendukung Negosiasi Bisnis Di Era Hybrid Work.’ 2.2 (2025), doi:<https://doi.org/10.61132/keat.v2i2.1226>
- Jamalie, Z., & Wibowo, F., “Islam and Traditions of The Bugis Pagatan Coastal Community.” Dalam: *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25.1 (2023), pp. 180–98, doi:10.18860/eh.v25i1.20731
- Latipah, H., & Nawawi, “Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat.” Dalam: *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6.2 (2023), pp. 21–42 <<https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/336>>
- Lavanya, K. M, (et. al.), “Effectiveness of Scenario-Based Roleplay as a Method of Teaching Soft Skills for Undergraduate Medical Students.” Dalam: *International Journal of Applied & Basic Medical Research*, 14.2 (2024), pp. 78–84, doi:10.4103/ijabmr.ijabmr_431_23
- Majid, A. N., (et. al.), “Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèan Lanjâng Madura”. Dalam: *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23.2 (2022), pp. 177–94, doi:10.36769/asy.v23i2.264
- Mardi, Moh, ‘Peran Masjid Dalam Pengembangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat’, *Journal of Economic and Islamic Research*, 3.1 (2024), pp. 391–408, doi:10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140
- Marpuah, (et. al.), “Commitment to Religious Life the Coastal Fisherman Community in Dadap Village , Indramayu , Indonesia”, 24.01 (2024), pp. 509–34
- Muhlis, M., (et. al.), “Implementation Of The Andragogy Approach To Improve Students’ Arabic Understanding.” Dalam: *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6.2 (2023), pp. 361–67, doi:10.18860/ijazarabi.v6i2.16509
- Munandar, A., (et. al.), “Pengelolaan Dan Pemberdayaan Fungsi Masjid.” Dalam: *Seulanga*, 4.1 (2025), pp. 63–83, doi:10.47655/seulanga.v4i1.221

- Munawir, “Peran Komunikasi Islam Dalam Membangun Kesadaran Pentingnya Ilmu Hukum Tentang Kewarisan Untuk Meminimalisir Konflik Keluarga.” 0147 (2024), pp. 236–50
- Nugroho, F., “Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano Pada Masyarakat Buol.” Dalam: *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21.1 (2024), pp. 39–55, doi:10.19105/nuansa.v21i1.12134
- Nurlinah, N., “Faith on the Waves: Empowering Pameungpeuk of Garut Fishermen Through Spiritual Guidance.” Dalam: *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 15.1 (2025), pp. 33–42, doi:10.15575/socio-politica.v15i1.43748
- Petty, J. N., “Participatory Learning For Sustainable Agriculture”. Dalam: *World Development*, 1995, pp. 1247–63
- Rahmawati, I. Y., “Implications of the Andragogy Concept in Various Community Education Settings: A Literature Review.” Dalam: *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 12.2252 (2023), pp. 85–96
- Ramadhan, S. O., & Lestari, D., “Enhancing the Capacity of Musholla Management in Organizing Social and Religious Activities During the Month of Ramadan.” 1 (2025), pp. 15–22
- Ratnawulan, S., (et. al.), “Leveraging Digital Technology to Strengthen Adult Education and Engagement in Islamic Study Group (Majlis Ta’lim).” Dalam: *Journal of Education Research*, 6.1 (2025), pp. 79–89, doi:10.37985/jer.v6i1.2280
- Rice, E. D., (et. al.), “Price Volatility in Fish Food Systems: Spatial Arbitrage as an Adaptive Strategy for Small-Scale Fish Traders.” Dalam: *Ecology and Society*, 29.2 (2024), doi:10.5751/ES-15076-290213
- Rusmiati, E. T., “Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern (Studi Kasus Pada Masjid Agung Dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang).” Dalam: *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4.2 (2022), pp. 54–60
- Sulistyo, A., (et. al.), “Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh Di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya.” Dalam: *Cahaya Pendidikan*, 7.1 (2021), pp. 25–36, doi:10.33373/chypend.v7i1.3288
- Sweetman, B., “Reimagining Adult Religious Education and Faith Development in a Detraditionalised Ireland.” Dalam: *Religions*, 12.11 (2021), doi:10.3390/rel12110963
- Syarif, Z., & Thabrani, A. M., “Strengthening Religious Moderation through Religious Education Based on Local Wisdom of Pesantren in Madura

- and the Tapal Kuda Region.” Dalam: *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19.2 (2024), pp. 104–19, doi:10.19105/tjpi.v19i2.14965
- Syarifuddin, A., (et. al.), “Pelatihan Pengelasan Dan Inspeksi Kepada Siswa SMAN 3 Sampang Sebagai Upaya Penguatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).” Dalam: *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4.3 (2024), pp. 2220–29, doi:10.33379/icom.v4i3.5327
- Syaripudin, E. I., (et. al.), “Mosque As the Center of Economic Empowerment of the Millennial Generation in Garut Regency.” Dalam: *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 3.2 (2024), pp. 29–40, doi:10.37680/ijief.v3i2.5386